

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia ini dikenal sebagai negara yang agraris. Hal ini dikarenakan sebagian besar Penduduk Indonesia tinggal di daerah pedesaan yang bekerja di sektor pertanian. Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan bahwa jumlah penduduk yang bekerja per Agustus 2020 sebanyak 128,45 juta orang. Dari angka tersebut, terbanyak bekerja di sektor pertanian dengan 38,23 juta orang tenaga kerja atau sekitar 29,76% (BPS, 2020). Berdasarkan hal tersebut menjadikan sektor pertanian sebagai salah satu pilar terbesar pada perekonomian di Indonesia.

Indonesia memiliki wilayah yang sangat potensial yang dapat mengembangkan sektor pertanian. Sumber daya alam yang banyak dan luas dengan kondisi lingkungan yang cocok untuk pertanian. Berdasarkan Rancangan rencana strategis Kementerian Pertanian Republik Indonesia (RENSTRA) 2015- 2019 di jelaskan bahwa terdapat 12 komoditas perkebunan yang menunjukkan pola pertumbuhan produksi positif yaitu tembakau, kelapa sawit, kapas, cengkeh, karet, tebu, lada, kopi, nilam dan kelapa. Sedangkan 3 komoditas lainnya yaitu, jatropha, teh, dan jambu mete karena berbagai kendala menunjukkan pola pertumbuhan produksi negatif dengan tingkat penurunan rata-rata sekitar -1,18 hingga -12,14% per tahun (Kementerian Pertanian, 2015). Hal ini dapat menjelaskan bahwa sektor perkebunan memiliki peranan yang penting dalam memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi nasional bagi rakyat Indonesia.

Karet alam merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang memiliki peran cukup penting dalam perekonomian nasional. Sampai saat ini, permintaan terhadap hasil karet masih tinggi dikarenakan semakin meluasnya penggunaan karet sehingga permintaan terhadap bahan baku pun meningkat. *International Rubber Study Group (IRSG)* memperkirakan bahwa

permintaan karet dunia pada tahun 2035 adalah sebesar 31,3 juta ton untuk industri, dan 15 juta ton diantaranya adalah karet alam.

Karet, dikenal karena kualitas elastisnya. Komoditi yang digunakan dibanyak produk dan peralatan diseluruh dunia (mulai dari produk-produk industri sampai rumah tangga). Ada dua tipe karet yang dikenal luas yaitu karet alam dan karet sintetis. Karet alam dibuat dari getah (lateks) dari Tanaman karet. Sementara tipe sintetis dibuat dari minyak mentah (minyak bumi). Kedua tipe ini saling menggantikan dan karenanya mempengaruhi permintaan masing-masing komoditi. Ketika harga minyak mentah naik, permintaan untuk karet alam akan meningkat. Namun ketika terjadi gangguan suplai karet alam membuat harganya naik, maka pasar cenderung beralih ke karet sintetis. Indonesia adalah salah satu produsen dan eksportir karet alam terbesar didunia.

Tanaman karet mempunyai banyak sekali manfaat sehingga sampai sekarang masih banyak dibudidayakan. Selain manfaat dari getahnya, karet juga memiliki manfaat lain yang diperoleh dari bagian-bagian tumbuhan tersebut. Misalnya didalam bidang industri, ada banyak sekali hasil industri yang menggunakan bahan baku karet contohnya ban. Pohon karet juga sangat berpengaruh di dalam jasa lingkungan untuk rehabilitas dan reboisasi. Hal ini dikarenakan tanaman ini memiliki kemampuan adaptasi yang baik dan tanaman ini juga mampu menyerap gas karbondioksida yang menjadi siklus oksigen. Karet juga dapat di jadikan bahan makanan seperti snek dan kue, tidak hanya itu pada biji karet juga dapat dijadikan bahan obat di karenakan biji karet mengandung berbagai jenis senyawa dan zat-zat yang berguna untuk obat tradisional.

Dari segi pasar, produksi karet Indonesia terutama ditujukan untuk meningkatkan ekspor serta memenuhi kebutuhan dalam negeri. Tingginya kebutuhan akan komoditas karet menunjukkan bahwa permintaan bahan baku karet baik di pasar lokal maupun internasional memiliki prospek yang sangat baik untuk terus dikembangkan (DISHUTBUN, 2012).

Karet merupakan komoditas ekspor sehingga harganya sangat di pengaruhi permintaan luar negeri, dengan adanya krisis dan kurangnya

permintaan menjadi penyebab utama anjloknya harga karet. Jika terjadi masalah pada salah satu jalur penyaluran karet mentah maka akan sangat berpengaruh pada seluruh jalur yang dilalui, inilah yang saat ini terjadi pada penjualan karet mentah di Indonesia. Sedangkan menurut Fedelina (Aini dan Jannah 2016:2 vol 5) turunnya harga karet mentah di Indonesia di pengaruhi oleh bahan karet yang di ekspor masih dalam bentuk bahan mentah bukan bahan jadi, serta kemampuan industry dalam negeri dalam menyerap produksi karet alam masih rendah, dan karet alam kalah saing dengan karet sintesis.

Harga karet diperdagangan dunia berfluktuasi tergantung kondisi penawaran dan permintaan karet di pasar internasional. Secara global, harga karet terus menurun sejak tahun 2012. Harga karet terus menurun yang disebabkan melemahnya konsumsi karet sebagai bahan baku di industri faktor cuaca yang tidak mendukung di negara-negara produsen utama, yakni Thailand, Indonesia, Vietnam, dan Malaysia. Ketidakakuratan gambaran permintaan dan penawaran karet yang menimbulkan kesenjangan dan yang *oversupply* (kelebihan pasokan) karet. Serta tatacara rubbertrading dipasar global yang sering kali tidak menampilkan harga yang transparan (GAPKINDO,2018).

Penurunan harga karet juga di sebabkan oleh faktor pemasaran, dimana dimana harga karet akan relative rendah Ketika saat peralihan harga dari pasar ke pasar produsen. Karena berdasarkan fakta petani karet mengalami kesulitan untuk urusan pemasaran karena hamper Sebagian besar petani karet tidak didistribusikan langsung ke pabrik melainkan dengan pengepul. Harga karet yang di terima dari pengepul sangat rendah, serta peralihan harga dari pengepul terbilang lambat. Berdasarkan fakta Ketika harga naik peralihan harga akan lambat akan diterima oleh petani karet berbanding terbalik Ketika harga anjlok, petani bahkan di tekan dengan harga yang sangat rendah Agustin (Ulansari 2022:15-16). Disisi lain harga karet yang rendah di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau juga karena permasalahan pemasaran yang terjadi di mana masyarakat Hibun menjual karetnya ke pengepul atau toko bukan langsung ke pabrik.

Kecamatan hibun di Desa Parindu dimana wilayah ini memiliki sektor perekonomian utama salah satunya adalah karet. Daerah ini dikelilingi oleh perkebunan-perkebunan karet milik masyarakat setempat. Perkebunan-perkebunan yang tersebar ini menjadi ciri khas dari Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau dan menjadi bukti bahwa Sebagian besar masyarakat sangat menggantungkan kehidupannya dari hasil Bertani dan hamper setiap kepala keluarga memiliki kebun karet sendiri. Karet juga peran yang sangat penting bagi perekonomian masyarakat setempat. Namun dalam beberapa tahun terakhir perekonomian masyarakat Desa Hibun sangat merosot hal ini akibat dari harga karet yang mengalami fluktuasi tajam dari beberapa waktu.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari maka manusia memerlukan berbagai aktifitas untuk memenuhi kebutuhannya. Berbagai pekerjaan dilakukan untuk memperoleh pendapatan (*income*) yang baik di dalam usaha memenuhi kebutuhannya, termasuk pekerjaan sebagai petani tanaman karet (Kurniawan dkk., 2012). Demikian pula pada masyarakat di Kabupaten Sanggau khususnya masyarakat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Mereka berusaha tani dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mereka menganggap usaha tani karet adalah usaha yang menguntungkan. Desa Hibun merupakan sebuah desa yang cukup luas, merupakan desa yang berbasis pertanian atau agraris.

Maka penelitian ini dikhususkan pada penurunan harga karet terhadap perekonomian masyarakat, karena di Desa Hibun Kecamatan Parindu komoditas pencariannya adalah petani. Kabupaten Sanggau adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Kalimantan Barat. Kabupaten Sanggau merupakan salah satu daerah yang terletak di tengah-tengah dan berada di bagian utara provinsi Kalimantan Barat dengan luas daerah 12.857,70 km² dengan kepadatan 29 jiwa per km². Dilihat dari letak geografisnya terletak di antara 1° 10" Lintang Utara dan 0° 35" Lintang Selatan serta di antara 109° 45", 111° 11" Bujur Timur. Kabupaten Sanggau termasuk daerah yang beriklim tropis dengan rata-rata curah hujan tertinggi mencapai 196 mm terjadi

pada bulan Januari dan terendah mencapai 54 mm terjadi pada bulan Juli. Pada umumnya Kabupaten Sanggau merupakan daerah dataran tinggi yang berbukit dan rawa-rawa yang dialiri oleh beberapa sungai seperti Sungai Kapuas dan Sungai Sekayam. Adapun jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Sanggau adalah jenis podsolik yang hampir merata di seluruh kecamatan. Jenis tanah yang terdapat di Kabupaten Sanggau adalah jenis tanah podsolid merah kuning batuan dan padat yg hampir seluruh Kecamatan dengan luas mencapai sekitar 576,910 ha.

Luas lahan dan produksi karet di Kabupaten Sanggau mengalami naik turun, yakni dari tahun 2018 memiliki luas tanaman 599.232 hektar dan produksi sebesar 265.082 ton, di tahun 2019 luas lahan 599.329 hektar dan produksi sebesar 260.430 ton dan ditahun 2021 luas lahan mencapai 586.144 hektar dan produksi sebesar 268.962 ton. Salah satu Kabupaten di Kalimantan Barat yaitu Kabupaten Sanggau yang menjadi salah satu penyumbang karet bagi provinsi Kalimantan Barat.

Indonesia sekarang Ini sedang meningkatkan Ekonomi untuk menuju kemakmuran pada Kerakyatannya salah satu cara yang digunakan yaitu dengan menjadikan pemerentahan ke bentuk peningkatan pemerentahan kebentuk otonomi daerah. Dengan cara itulah masing-masing diberikan keluasaan dalam meningkatkan perekonomian warga masyarakat nya. Dengan pariwisata suatu daerah sangat terkenal dan di jadikan objek kunjungan wisatawan baik itu wisatawan domestik maupun manca Negara katika akhir pekan. Banyak daerah-daerah di Indonesia yang perkembang ekonominya lewat sektor pariwisatanya. Pengembangan sektor pariwisata suatu daerah sangatlah di perhatikan apa bila daerah memiliki objek-objek alam yang indah dengan pengembangan tersebut akan menambah tenaga kerjah pada daerah tersebut. Tingkat pengangguran juga berkurang. peran pemerintah dalam hal ini sangat di perluhkan dalam upaya pengembangan bidang ekonomi pemerintah harus bisa memikirkan cara menjadi daerah nya dan masyarakatnya juga harus memiliki kemauan yang kuat untuk memajukan daerahnya (Daro dan Jaya 2019:1)

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dengan judul “Dampak Penurunan Harga Karet Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang dijabarkan diatas maka masalah umum yang di bahas dalam penelitian ini adalah “Dampak Penurunan Harga Karet Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten sanggau”. Adapun sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak penurunan harga karet terhadap perekonomian masyarakat Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau?
2. Bagaimana perekonomian masyarakat petani karet di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten sanggau?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Dampak Penurunan Harga Karet Terhadap Perekonomian Masyarakat Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten sanggau. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dampak penurunan harga karet terhadap perekonomian masyarakat Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau
2. Untuk mengetahui perekonomian masyarakat petani karet di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi dunia pendidikan serta semua pihak yang terkait di dalamnya. Manfaat penelitian terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini sebagai bahan kajian bagi penulis selanjutnya dan pemerintah, khususnya yang memiliki keterkaitan dengan Dampak Penurunan Harga Karet Terhadap Perekonomian Masyarakat.

2. Praktis

a. Sebagai bahan informasi mengenai dampak penurunan harga keret terhadap perekonomian masyarakat di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

b. Penelitian ini diharapkan pembaca bisa mendeskripsikan Dampak Penurunan Harga Karet Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Hibun Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini meliputi variabel penelitian, serta definisi operasional. Adapun variabel yang diteliti serta definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel penelitian

Kata variabel hanya ada pada penelitian kuantitatif, karena variabel kuantitatif berpandangan bahwa, sesuatu gejala dapat diklasifikasikan menjadi variabel-variabel. (Sugiyono 2017:55) sedangkan menurut Kerlinger dalam Sugiono (2017:56), menyatakan bahwa variabel adalah konsep atau sifat yang akan dipelajari. Namun di bagian lain Kerlinger menyatakan bahwa variabel dapat dikatakan sebagai suatu sifat yang diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*). Sedangkan Kidder dalam Sugiono (2017:56), menyatakan variabel adalah suatu kualitas dimana penelitian merupakan suatu yang bervariasi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat, atau nilai dari objek, organisasi atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya dan mendapatkan hasil yang akan dicapai dalam penelitian tersebut. Menurut

hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya, maka variabel dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu:

a. Variabel bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat) Sugiono (2018:61). Berdasarkan hal di atas variabel yang memberikan pengaruh pada variabel lain, sehingga tanpa variabel ini tidak akan muncul variabel yang lain atau variabel terikat. Dalam mencapai tujuan penelitian ini variabel bebas adalah sebagai berikut: Dampak Penurunan harga karet (X)

b. Variabel terikat

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiono 2018:61). Yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah perekonomian masyarakat (Y).

2. Definisi operasional

Operasi operasional memberikan penafsiran terhadap penggunaan istilah dalam penelitian ini untuk menyamakan persepsi dan menghindari kesalahan pemahaman, maka perlu diberi penjelasan terhadap istilah tersebut.

Adapun definisi operasional yang dimaksud adalah:

a. Dampak penurunan harga karet

Dampak penurunan harga karet merupakan salah satu aspek yang sangat berpengaruh terhadap suatu ekonomi masyarakat. Apabila harga karet menurun maka masyarakat sekitar juga akan mendapatkan dampak dari penurunan harga karet tersebut. Apalagi barang-barang kebutuhan sekarang yang melonjak tinggi, sehingga para petani karet tidak bisa mengandalkan hasil dari penjualan karet saja. Oleh sebab itu para petani karet memilih untuk mencari kerja sampingan agar kebutuhan ekonomi mereka dapat terpenuhi.

b. Kesejahteraan masyarakat

Kesejahteraan masyarakat dapat dilihat pada indikator antara lain tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dan non-pangan, tingkat pendidikan keluarga, tingkat kesehatan keluarga, dan kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga. Sehingga kesejahteraan masyarakat menunjukkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet yang meliputi indikator kesejahteraan masyarakat.